



PENGARUH KINERJA BANK TERHADAP *RETURN ON ASSET*

The Effect of Bank's Performance on Return on Asset

Doan Otanti Agustina

doanotantiagustina@yahoo.co.id

Posma Sariguna Johnson Kennedy

posmahutasoit@gmail.com

Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Indonesia,
Jakarta, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the performance of banks in Indonesia and their return on assets (ROA), and to know the problems faced by a bank in connection with the banking performance. The data used in this research is secondary data. Data in the form of financial ratios processed by Research Bureau of the bank's financial statements as of December 2008-2014 that has been audited and published in the June issue of InfoBank 2015. The method used in this research is quantitative method. Classic assumption test used in this study include normality, multicollinearity, heteroskedastisitas, autocorrelation and regression models. The conclusion that can be drawn, ROA is affected by the six independent variable: CAR, NPL, LDR, ROA and NIM. Based on the regression equation shown that the variable CAR partially no effect on ROA. NIM variable is positive influenced, so it can be interpreted that the influence exerted by variables NIM to ROA is positive.

Keywords: Return on Asset, Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio.

1. Pendahuluan

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia dalam menjalankan operasinya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO), *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel yang menurut penelitian sebelumnya berpengaruh terhadap kinerja

bank. Oleh karena itu perlu diuji kembali konsistensi dari variabel-variabel tersebut dalam mempengaruhi kinerja bank. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh kinerja bank CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, PPAP terhadap *Return on Asset (ROA)*.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Sasaran yang ditetapkan pada tahap perumusan strategi dalam sebuah proses manajemen strategis (dengan memperhatikan *profitabilitas*, pangsa pasar, dan pengurangan biaya, dari berbagai ukuran lainnya) harus betul-betul digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama masa implementasi strategi. Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Farid dan Siswanto, 1998 dalam Basran Desfian) Demikian juga halnya dengan kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Basran Desfian).

Penilaian kinerja perbankan menjadi sangat penting dilakukan karena operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara (Astuti Yuli Setyani). Kinerja perbankan dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan. Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala dan sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar.

Analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Bahtiar Usman). Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang banyak digunakan.

Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisa rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Seperti alat analisis lainnya, rasio paling bermanfaat bila berorientasi ke depan. Hal ini berarti kita sering

menyesuaikan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio untuk kemungkinan tren dan ukurannya di masa depan. Kita juga harus menilai faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi rasio di masa depan. Karenanya, kegunaan rasio tergantung pada keahlian penerapan dan interpretasinya dan inilah bagian yang paling menantang dari analisis rasio (Wild, Subramanyam, Halsey).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap kinerja bank. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Menurut ketentuan Bank Indonesia, *Biaya Operasi Pendapatan Operasi* (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Kemudian *Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variable pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM) menurut Marwadi 2011. Sementara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Karena variabel tersebut di perkirakan mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Sejak diberlakukannya paket deregulasi perbankan tanggal 29 Mei 1993 yang mengatur beberapa hal antara lain : kewajiban penyediaan modal minimum (*capital adequacy ratio*), batas maksimum pemberian kredit (*legal lending limit*), kualitas aktiva produktif (KAP) dan penilaian tingkat kesehatan bank, maka pengelolaan perbankan Indonesia dihadapkan pada berbagai peluang sekaligus ancaman dalam menghadapi persaingan bank yang semakin ketat. Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/ 22/ Kep/ DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, maka semua bank yang beroperasi di wilayah negara Indonesia wajib melakukan penilaian kualitas aktiva 2 produktif (KAP) dan wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Aktiva produktif yang dimaksud dalam Surat Edaran (SE) tersebut adalah semua aktiva dalam rupiah

Penelitian terdahulu diantaranya adalah : 1) Almilia (2005) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondosi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Variabel yang digunakan dalam peneltian ini adalah CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa CAR dan

BOPO signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan; 2) Merkusiwati (2007) meneliti tentang evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, RORA, NPM, ROA, LDR. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAMEL pada tahun 1996-2000, 1998, 1999 dan 2000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 3) Mita Puji Utari (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh positif terhadap LDR, NPL berpengaruh signifikan terhadap LDR, ROA Berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Modal bank merupakan “engine” dari pada kegiatan bank, kalau kapasitas mesinnya terbatas maka sulit bagi bank tersebut untuk meningkatkan kapasitas kegiatan usahanya khususnya dalam penyaluran kredit. Diharapkan pada tahun 2011 nanti semua bank umum yang beroperasi telah memiliki modal minimum sebesar Rp.100 miliar (Mulyo Budi Setiawan). CAR dibawah 8% tidak mempunyai peluang untuk memberikan kredit. Padahal kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank tersebut dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Dengan kata lain semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Wisnu Marwardi). Hasil dari penelitian Wisnu Mawardi (2005) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan bank umum. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Berbeda dengan hasil dari penelitian Agus Suyono dan Basran Desfian yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA Basran Desfian menyatakan bahwa semakin menurunnya CAR semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan terkikisnya modal akibat *negatif spread* dan peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan probabilitas

Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL merupakan perbandingan total pinjaman bermasalah dibanding dengan total pinjaman diberikan pihak ketiga. Dalam penelitian (Wisnu Mawardi), NPL merupakan proksi dari resiko kredit yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%. Kenaikan NPL yang semakin tinggi menyebabkan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang ada tidak mencukupi sehingga pemacetan kredit tersebut harus diperhitungkan sebagai beban (biaya) yang langsung berpengaruh terhadap keuntungan bank dan karena keuntungan atau akumulasi keuntungan juga habis, maka harus dibebankan kepada modal. Dengan demikian kenaikan NPL mengakibatkan laba menurun sehingga ROA menjadi semakin kecil. Dengan kata lain semakin tinggi NPL maka kinerja bank menurun dan sebaliknya. Pengaruh NPL terhadap ROA didukung oleh penelitian (Wisnu Mawardi) yang menunjukkan bahwa NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, artinya setiap kenaikan jumlah NPL akan berakibat menurunnya ROA. Menurut hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia perihal NPL mengatur bahwa setiap kenaikan outstanding pinjaman diberikan, harus dicover dengan cadangan aktiva produktif dengan cara mendebet rekening biaya cadangan aktiva produktif dan mengkredit rekening cadangan penghapusan aktiva produktif, sehingga setiap kenaikan *outstanding* pinjaman diberikan akan menambah biaya cadangan aktiva produktif yang pada akhirnya mempengaruhi ROA bank.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hasil penelitian Agus Suyono (2005) menunjukkan bahwa variabel BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi ROA. Disamping itu BOPO juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata. Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (Basran Desfian) yang menunjukkan bahwa efisiensi berpengaruh terhadap ROA. Sesuai dengan logika teori yang menyatakan bahwa efisiensi bank dapat tercapai dengan beberapa cara salah satunya dengan meningkatkan pendapatan operasi dengan memperkecil biaya operasi, atau dengan biaya operasi yang sama akan dapat meningkatkan pendapatan operasi sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA. Penelitian (Wisnu Mawardi) juga menyatakan hal yang senada dengan dua penelitian diatas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasi dengan pendapatan operasi akan berakibat turunnya ROA. Dengan demikian efisiensi operasi yang diprosikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diprosikan dengan ROA.

Pengaruh NIM terhadap ROA

NIM sangat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif. Bank perlu berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga ROA pun bertambah. Hal tersebut diatas didukung oleh hasil penelitian (Wisnu Mawardi) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA. Setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan ROA. produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga ROA pun bertambah. Hal tersebut diatas didukung oleh hasil penelitian (Wisnu Mawardi) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA. Setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan ROA.

Pengaruh LDR terhadap ROA

Peningkatan LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman semakin besar sehingga laba akan meningkat. Peningkatan laba tersebut mengakibatkan kinerja bank yang diukur dengan ROA semakin tinggi. Standar LDR yang baik adalah 85% sampai dengan 110%. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Logika teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Basran Desfian yang menyatakan bahwa secara parsial variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi. (Basran Desfian) menyatakan bahwa sesuai dengan teori yaitu peningkatan LDR disebabkan peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat dimana hal ini dapat mempengaruhi likuiditas bank yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat.

Pengaruh Pemenuhan PPAP Terhadap *Return on Asset* (ROA)

Rasio pemenuhan PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk. Penghitungan PPAP yang telah dibentuk sesuai dengan ketentuan kualitas aktiva produktif yang berlaku.

3. Metode Penelitian

Return On Asset (ROA) dinyatakan sebagai variabel dependen. Variabel dependen berupa kinerja perbankan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). ROA pada bentuk yang paling sederhana dihitung sebagai laba dibagi aktiva. ROA dapat dipisahkan menjadi komponen yang memiliki makna relatif terhadap penjualan. Hal ini dilakukan karena rasio komponen ini berguna bagi analisis kinerja perusahaan. Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan. ROA yang digunakan dalam penelitian mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dimana didefinisikan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

Berikut merupakan variabel-variabel independen :

1. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

2. Rasio Kredit diprosikan dengan Non Performing Loan (NPL), yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dll. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Yang Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Disalurkan}}$$

3. Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi (BOPO). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang

dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

4. *Net Interest Margin* (NIM) digunakan sebagai proksi dari Rasio Pasar. Net Interest Margin (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 6/73/INTERN DPNP tgl 24 Desember 2004):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}}$$

5. Rasio likuiditas diproksikan dengan LDR (Loan to Deposit Ratio), yang merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). LDR ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

6. Penuhan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Perhitungan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan kualitas aktiva produktif yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE Bank Indonesia No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001)

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP Yang Dibentuk}}{\text{PPAP Yang Wajib Dibentuk}}$$

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum yang beroperasi di Indonesia pada tahun 2008-2014. Sampel seluruhnya diambil dari hasil rating 120 bank umum di Indonesia yang dilakukan oleh Biro Riset InfoBank selama tahun 2011. Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia, terdiri atas bank umum dan BPR. Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral, dan memiliki jangkauan dan kegiatan

operasional yang terbatas. Selanjutnya, dalam kegiatan usahanya dianut dual bank system, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Sementara prinsip kegiatan BPR dibatasi pada hanya dapat melakukan kegiatan usaha bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data berupa rasio-rasio keuangan bank hasil olahan Biro Riset InfoBank terhadap laporan keuangan bank per Desember 2008-2014 yang telah diaudit dan kemudian dipublikasikan dalam InfoBank edisi Juni 2015. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara *non participant observation*, yaitu mencatat atau mengcopy data yang tercantum dalam "Rating 120 Bank Versi Infobank 2011". (Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia Oktober 2011) Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka- angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu, untuk mempermudah dalam menganalisis dengan menggunakan program SPSS 17 for windows.

4. Pembahasan

Obyek penelitian ini adalah bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia. Bank-bank dikelompokkan kepemilikan modal sebagaimana disyaratkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Satu, bank bermodal diatas Rp. 10 triliun hingga Rp. 50 triliun atau bank-bank nasional terdapat 5 bank. Dua, bank bermodal Rp. 100 miliar hingga Rp. 10 triliun atau bank-bank dengan kegiatan usaha terfokus pada segmen usaha tertentu terdapat 86 bank. Tiga, bank bermodal di bawah Rp. 100 miliar atau bank-bank dengan kegiatan usaha terbatas terdapat 40 bank. Pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan pada tahun 2013. Berdasarkan perhitungan melalui komputer dengan menggunakan program SPSS, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 99 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	99	9,1600	206,8500	27,1972	27,2217
NPL	99	,0000	71,5900	4,1407	6,8112
LDR	99	5,0000	2802,9400	97,4458	246,1875
BOPO	99	26,9100	267,7900	81,6773	23,2403
NIM	99	-3,0900	32,9500	7,2505	4,0688
ROA	99	-5,6000	8,1500	2,4598	2,0462

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2013 sebesar 27,1972. Perusahaan yang memiliki nilai CAR terendah yaitu Bank Huga (lihat lampiran 1) dengan nilai sebesar 9,1600. Sedangkan perusahaan dengan nilai CAR tertinggi yaitu Bank Nasional Nobu. Rata-rata nilai CAR bank-bank pada tahun 2013 jauh lebih besar dibanding dengan nilai CAR yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) dari 99 bank pada tahun 2013 sebesar 4,1407. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NPL pada tahun tersebut masih dalam batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Bank yang mempunyai nilai NPL terendah yaitu bank *JP. MORGAN CHASE BANK, N.A., BANK OF AMERICA, N.A.; PT BANK BNP PARIBAS INDONESIA; DEUTSCHE BANK AG.; BANK OF CHINA*

LIMITED; PT BANK ROYAL INDONESIA; PT BANK NATIONALNOBU; PT ANGLOMAS INTERNASIONAL BANK; PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL, Tbk. dengan nilai sebesar 0,0000. Sedangkan bank dengan nilai NPL tertinggi yaitu Bank Persyarikatan Indonesia dengan nilai sebesar 71,5900.

Rata-rata *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dari 99 perusahaan perbankan pada tahun 2013 sebesar 97,4458. Akan tetapi nilai standar deviasi yang dihasilkan tinggi yaitu sebesar 246,1875. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut terdapat *gap* yang tinggi diantara bank-bank yang beroperasi pada saat itu dalam mengucurkan kredit. Bank yang memiliki nilai LDR tertinggi yaitu The Bangkok Bank Comp.Ltd(lihat lampiran 1) dengan nilai sebesar 2802,9400. Sedangkan bank yang memiliki nilai LDR terendah yaitu Bank BDP Yogyakarta nilai sebesar 63,011. Rata-rata Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO) dari 99 bank pada tahun 2013 sebesar 81,6733. Bank yang mempunyai nilai BOPO terendah yaitu Bank Keb Indonesia (lihat lampiran 1) dengan nilai sebesar 26,9100. Sedangkan bank dengan nilai BOPO tertinggi yaitu Bank Kesawan Tbk dengan nilai sebesar 125,928. Rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) dari 99 bank pada tahun 2013 sebesar 7,2505. Bank yang mempunyai nilai NIM terendah yaitu Bank of America (lihat lampiran 1) dengan nilai sebesar 0,974. Sedangkan bank dengan nilai NIM tertinggi yaitu Bank Sahabat Purba dengan nilai sebesar 19,479. Rata-rata *Return On Assets* (ROA) dari 99 bank pada tahun 2013 sebesar 2,4598. Bank yang mempunyai nilai ROA terendah yaitu Bank Andara (lihat lampiran 1) dengan nilai sebesar 0,007. Sedangkan bank dengan nilai ROA tertinggi yaitu Bank Mestika Dharma dengan nilai sebesar 6.251.

Sebelum dilakukan regresi, terlebih dahulu melakukan uji-uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Dari *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal memberikan hasil distribusi adalah normal. dimana tergambar satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Sesuai dengan pendapat bahwa jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. (Ghozali 2012). Demikian pula hasil pengujian multikolinieritas dan heterokedastisitas memberikan hasil bahwa data tidak bias. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW), yang menghasilkan nilai uji 1,507 diantara 1,55 s/d 2,46, yaitu disimpulkan bahwa tidak terjadi problem autokorelasi.

Uji t (t-test) ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel-variabel independen (CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM) terhadap variabel dependen (ROA) atau menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Regresi Uji t

	(Constant)	CAR	NPL	LDR	BOPO	NIM
Unstandardized B	8,192	-,005	,132	,0002	-,091	,176
Std. Error	,371	,003	,014	,000	,004	,018
Standardized Coefficient Beta		-,065	,440	,019	-1,034	,350
t	22,070	-1,878	9,531	,544	-22,297	9,860
Sig.	,000	,063	,000	,587	,000	,000
Correlations		,011	-,374	,125	-,827	,504
Zero-order		-,170	,658	,050	-,898	,671
PartialPart		-,062	,316	,018	-,739	,327
Collinearity Statistics		,908	,516	,907	,511	,873
Tolerance		1,101	1,938	1,103	1,957	1,146
VIF						

Hasil Uji Pengaruh CAR terhadap ROA

Dari tabel dapat dilihat nilai t hitung sebesar -1,878 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,063. Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel CAR secara parsial terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel CAR terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai CAR perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut.

Hasil Uji Pengaruh NPL terhadap ROA

Dari tabel dapat dilihat nilai t hitung sebesar 9,531 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel NPL secara parsial terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPL terhadap ROA adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NPL perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi ROA perusahaan tersebut.

Hasil Uji Pengaruh LDR terhadap ROA

Dari tabel dapat dilihat nilai t hitung sebesar 0,544 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,587. Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel LDR secara parsial terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel LDR terhadap ROA adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai LDR perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi ROA perusahaan tersebut.

Hasil Uji Pengaruh BOPO terhadap ROA

Dari tabel dapat dilihat nilai t hitung sebesar -22,297 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel BOPO secara parsial terhadap ROA. Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel BOPO terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai BOPO perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut.

Hasil Uji Pengaruh NIM terhadap ROA

Dari tabel dapat dilihat nilai t hitung sebesar 9,860 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil uji t ini disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel NIM secara parsial terhadap ROA. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NIM terhadap ROA adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NIM perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut.

Diskusi

Menurut catatan Bank Indonesia, kredit macet disebabkan antara lain penurunan kualitas kredit yang disebabkan oleh penurunan kondisi keuangan debitor, keterlambatan pembayaran, masalah pembayaran lain, buruknya prospek usaha debitor dan efek penerapan Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum. Berdasarkan analisa data diketahui bahwa secara simultan CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan tahun 2013. Secara parsial NPL, BOPO dan NIM signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel CAR dan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Berpengaruhnya variabel NPL terhadap ROA menandakan bahwa semakin besar perusahaan perbankan melakukan operasionalnya terutama dalam pencairan kredit berarti bertambahnya resiko yang muncul akibat

semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar. Selain itu juga kaitannya dengan ROA, dengan besarnya NPL perusahaan perbankan dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki resiko kredit macet yang besar dari pencairan kreditnya diharapkan dengan adanya pencairan kredit yang besar dapat menghasilkan laba yang besar pula bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan ROA perusahaan.

Peningkatan NPL membutuhkan pencadangan yang lebih besar, sehingga mengurangi laba operasi. Hasil penelitian ini didukung oleh (Wisnu Mawardi) yang mengatakan bahwa NPL adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA perusahaan, hal ini menandakan bahwa dengan meningkatnya BOPO pada perusahaan perbankan menandakan perusahaan lebih banyak mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba. Kondisi ini juga menandakan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba besar tidak efisien dalam melakukan operasionalnya sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berpengaruhnya BOPO terhadap ROA didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agus Suyono) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi ROA. Disamping itu BOPO juga merupakan variabel yang mampu membedakan bank yang mempunyai ROA diatas rata-rata maupun bank yang mempunyai ROA dibawah rata-rata.

Dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank akan sangat mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan bank yang tercermin dalam ROA sebagai indikator yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki. Sedangkan variabel NIM berpengaruh terhadap ROA menandakan bahwa perubahan suku bunga serta kualitas aktiva produktif pada perusahaan perbankan dapat menambah laba bagi perusahaan. Bank telah melakukan tindakan yang berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank. Pendapatan bunga bersih yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak sehingga ROA pun bertambah. Hasil penelitian ini didukung oleh (Wisnu Mawardi) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA.

Setiap peningkatan NIM akan mengakibatkan peningkatan ROA. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan ROA. LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini dikarenakan kredit yang disalurkan oleh bank tidak banyak memberikan kontribusi laba karena pada tahun tersebut terdapat *gap* yang tinggi diantara bank-bank yang beroperasi pada saat itu dalam mengucurkan kredit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang tinggi yaitu sebesar 246,1875, walaupun rata-rata LDR pada tahun 2013 sebesar 97,4458%. Jadi terdapat bank-bank yang kurang mengoptimalkan dana pihak ketiga, di sisi lain terdapat bank-bank yang berlebihan dalam memberikan kredit. Kondisi ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Basran Desfian) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA disebabkan karena bank-bank yang beroperasi pada tahun tersebut tidak mengoptimalkan modal yang ada. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai CAR pada tahun 2013 sebesar 27,1972. Hasil penelitian ini didukung oleh (Wisnu Mawardi) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan bank umum. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan. Namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal.

5. Kesimpulan

ROA dipengaruhi oleh ke enam variabel bebas CAR, NPL, LDR, BOPO dan NIM. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model. Variabel CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA dilihat dari nilai t hitung sebesar -1,878 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,063 yang berarti nilai P value lebih dari 0,05. Variabel NPL secara parsial berpengaruh terhadap ROA dilihat dari nilai t hitung sebesar 9,531 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai P value kurang dari 0,05. Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel NPL ini bernilai positif, hal ini terjadi karena rata-rata nilai NPL bank-bank yang beroperasi pada tahun 2013 sebesar 4,1407% masih dalam batas maksimum NPL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5%. Variabel LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA dilihat dari nilai t hitung sebesar 0,544 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,587 yang berarti nilai P value lebih dari 0,05. Variabel BOPO secara parsial berpengaruh terhadap ROA dilihat dari nilai t hitung sebesar -22,297 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai P value kurang dari 0,05. Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel BOPO ini bernilai negatif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel BOPO terhadap ROA adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai BOPO perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut. Variabel NIM secara parsial berpengaruh terhadap ROA dilihat dari nilai t hitung sebesar 9,860 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai P value kurang dari 0,05. Berdasarkan persamaan regresi terlihat bahwa koefisien untuk variabel NIM ini bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NIM terhadap ROA adalah positif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai NIM perusahaan maka mengakibatkan semakin rendah ROA perusahaan tersebut.

Saran untuk pengambil kebijakan perusahaan bahwa kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara menerapkan Manajemen Risiko secara konsisten dan konsekwen dan tetap menjaga *Non Performing Loan* (NPL) kurang dari 5%. Peningkatan laba dapat juga dengan cara mengoptimalkan modal yang ada. Penambahan produk baru juga penting karena dapat memberikan kontribusi laba dari *fee based income*. Faktor efisiensi perlu diperhatikan pula, karena dengan meningkatkan efisiensi dengan cara mengurangi biaya operasi seperti penggunaan telepon, biaya promosi dan meningkatkan pendapatan operasi dapat menambah laba operasi yang akhirnya meningkatkan ROA. Saran untuk penelitian lebih lanjut hendaknya menambah variabel independen seperti pelanggaran BMPK, tingkat inflasi serta pengaruh volatilitas kurs. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan data sekunder yaitu laporan publikasi bank, diharapkan penelitian mendatang dapat menjangkau aspek manajemen bank seperti yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam melakukan penilaian kesehatan bank secara CAMEL Rating Sistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia , Rating 109 Bank. InfoBank : No.327,Edisi seb 2013.
- Hunger, J. David & Thomas, L. Wheelen, Manajemen Strategis, Edisi 2, Andi. Yogyakarta. Imam Ghozali,Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, 2015
- Indira Januarti, Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia. Jurnal Bisnis Strategi. Vol.10. Desember. Hal 1-26, 2013.
- Jumingan, Analisis Rasio Keuangan Dan Legal Lending Limit Sebagai Alat Dalam Memprediksi Kesehatan Bank, 2014.
- Totok Budisantoso & Sigit Triandaru, Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta 2013.
- Wisnu Mawardi, Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Triliun). Jurnal Bisnis Dan Strategi. Vol.14. No.1. Juli 2014.
- Z. Dunil, Bank Auditing Risk-Based Audit Dalam Pemeriksaan Perkreditan Bank Umum,PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta 2013.
- Mulyo Budi Setiawan, Arsitektur Perbankan Indonesia Sebagai Upaya Memperkokoh Fundamental Perbankan Nasional. FOKUS Ekonomi. 2013.
- Nasser, Etty M dan Titik Aryati, “Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik.”. JAAI. Vol.4. No.2, 2014.
- Astuti Yuli Setyani, Analisis Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta (BEJ), 2012.
- Bahtiar Usman, Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-bank di Indonesia, Media Riset Bisnis dan Manajemen. Vol.3. No.1. April 2012. pp.59-74, 2014.
- Basran Desfian, Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia, 2012-2013.
- Etty M. Nasser, Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta Dengan Rasio CAMEL Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi. Vol.3. No.3, 2012.
- Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, Bandung , 2014.
- Singgih Santoso, SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Elex Komputindo- Kelompok Gramedia. Jakarta, 2014.